

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA *NEW NORMAL*

Anri Naldi, Nurdila Nasution

Universitas Medan Area

E-mail: anrinaldi@staff.uma.ac.id, nurdilad940@gmail.com

How to Cite:

Naldi, A., Nasution, N., (2022). Analisis Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam pada Masa New Normal. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 52-70.

KEYWORDS:

Curriculum Development, Islamic Education, New Normal

ABSTRACT

This study aims to analyze curriculum development in Islamic educational institutions during the new normal period, focusing on curriculum changes, curriculum development in learning, and curriculum development outcomes. The research was carried out at MIS Elsusi Meldina because the madrasah has changed its curriculum. The research method used is qualitative with a case study approach. Collecting data using observation techniques, interviews, and documentation studies. Observations to observe learning activities by teachers and students, interviews to obtain data about the basis and development carried out by madrasa heads, and documentation used to analyze various policy documents related to curriculum development. The study results revealed that the curriculum changes occurred from the 2013 curriculum to the Free Learning Curriculum. The implementation of Islamic education in the new normal era is based on religious and general subjects and contains extracurricular materials with an Islamic education approach. The results achieved by students are mastering two knowledge at once and this development has given a different color from the learning in madrasas in general in the city of Medan.

KATA KUNCI:

Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam, New Normal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam pada masa new normal, dengan fokus kajian pada perubahan kurikulum, pengembangan kurikulum pada pembelajaran, dan hasil capaian pengembangan kurikulum. Penelitian tersebut dilaksanakan di MIS Elsusi Meldina, dengan alasan saat ini madrasah tersebut telah mengalami perubahan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dengan mengamati aktivitas pembelajaran guru dan siswa, wawancara menggali data dasar dan pengembangan kurikulum oleh kepala madrasah, sementara dokumentasi untuk menganalisis ragam dokumen kebijakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perubahan kurikulum terjadi dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Pelaksanaan pendidikan Islam berdasarkan mata pelajaran agama dan umum, serta memuat materi-materi ekstrakurikuler. Hasil yang dicapai peserta didik menguasai dua pengetahuan sekaligus dan perkembangan ini telah memberikan warna berbeda dari pembelajaran yang ada di madrasah-madrasah pada umumnya di Kota Medan.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam telah menjadi perbincangan hangat dalam dunia Islam. Banyak studi yang dilakukan dalam ranah ilmiah tentang perkembangan pendidikan Islam, baik pada era klasik ataupun modern. Salah satu aspek perkembangan tersebut ialah kurikulum pendidikan Islam. (Hidayat et al., 2020). Perkembangannya telah terjadi dalam kurun waktu yang lama, bahkan tidak dinafikan dari setiap pergantian masa atau era, kurikulum pendidikan Islam tetap ambil bagian untuk melakukan perubahan. (Prastowo, 2014). Hal itu menjadi alasan mengapa pendidikan Islam tetap bertahan dari masa ke masa, dan tetap relevan untuk dipergunakan. (Nursikin, 2018). Perubahan aspek kurikulum memperhatikan peningkatan sistem pendidikan secara totalitas pada lembaga pendidikan Islam. (Ichsan et al., 2020).

Kondisi perkembangan pendidikan Islam telah memasuki era baru setelah pandemi Covid-19 yaitu *new normal*. Implementasi kurikulum terbaru pada era *new normal* bernama merdeka belajar. Merespon era tersebut, tentu kebijakan perubahan kurikulum harus diambil sebagai upaya dalam memulihkan dan mengembangkan pendidikan Islam. Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah respon positif dalam membentuk inovasi dalam pembelajaran. Konsep merdeka belajar, memberikan kesempatan dan kemerdekaan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan *style* dan minat guru dan peserta didik. (Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, Arsikal Amsal Harahap, 2020).

Berkenaan dengan *new normal*, era itu merupakan era dimana terjadi perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Secara sederhana, *new normal* ini hanya melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan saat diberlakukannya karantina wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan diberlakukannya *new normal*, orang-orang mulai melakukan aktifitas di luar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah, yaitu memakai masker bila keluar dari rumah, sering mencuci tangan dengan sabun, dan tetap menjaga jarak serta menghindari kerumunan orang untuk mencegah penularan virus corona. Sejak mewabahnya Covid-19, guna menghindari terjadinya penularan, sebagian besar aktivitas dilakukan melalui daring (*online*) seperti kegiatan rapat yang selama ini dilaksanakan bersama-sama dalam suatu ruangan, sekarang menggunakan aplikasi *Zoom*, begitu juga dengan aktifitas belajar mengajar. Dengan diberlakukannya *new normal*, mau tidak mau para pelajar akan kembali belajar ke sekolah, tentunya dengan protokol kesehatan dan keamanan yang menjamin mereka dari penularan virus. (Sitoru, 2020).

Kebijakan pemerintah tentang perubahan kurikulum tersebut memang sangat perlu untuk disikapi secepatnya. Sebab kebijakan pemerintah tentu bersangkut paut dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. (Santika et al., 2022). Saat ini zaman di tengah dihadapkan dengan era disrupsi yakni era berbagai ketidakpastian dalam

segala hal. Ketidakpastian itu kerap kali ditimbulkan oleh kreativitas dan inovasi, bukan karena pendidikan ataupun materi. Itu artinya, saat ini lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk dapat menciptakan siswa yang mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, akan tetapi dituntut untuk menciptakan siswa yang memiliki daya kreativitas dan inovasi yang tinggi.

Menurut Rouf, pengembangan kurikulum tidak lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional. (Rouf et al., 2020). Sedangkan menurut Ulfah, *et.al*, Pengembangan kurikulum (*Curriculum development/curriculum planning/curriculum design*) adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang ditujukan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. (Daulay & Tobroni, 2017). Dalam hal ini pengembangan kurikulum adalah suatu proses siklus yang tidak pernah ada titik awal dan akhirnya, sebab pengembangan kurikulum ini merupakan suatu proses yang bertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang didalamnya meliputi tujuan, metode dan material, penilaian dan balikan (*feedback*) (Rejeki et al., 2022).

Berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, saat ini masyarakat Indonesia berada dalam masa pemulihan pasca terdampak pandemi Covid-19, tentu pendidikan harus mampu memfasilitasi pemulihan tersebut. Terdapat kebiasaan baru yang dulunya terbina pada masa pandemi Covid-19 yakni pembelajaran daring atau jarak jauh. Walaupun pada mulanya hal itu adalah sesuatu yang tabu, atau tidak akrab dengan keseharian siswa, namun saat ini moda pembelajaran *digital* menjadi hal yang akrab dan bahkan tak sedikit dari mereka yang tidak ingin lagi beralih pada model pembelajaran seperti saat tatap muka dahulu.

Dalam dunia pendidikan Islam terdapat beberapa lembaga pendidikan formal yang kerap mengalami perubahan kebijakan kurikulum, yakni madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu. Ketiganya memiliki ciri khas yang berbeda, pesantren memiliki ciri khas lembaga pendidikan yang dominan pada ilmu-ilmu keislaman, madrasah memiliki ciri khas lembaga pendidikan yang dominan pada ilmu umum dan keislaman (Maksum, 1999), sedangkan sekolah Islam terpadu memiliki ciri khas sebagai lembaga pendidikan yang dominan pada ilmu-ilmu sains, walaupun tetap mengasuh ilmu keislaman namun sebatas ekstrakurikuler. Dari ketiga lembaga tersebut ciri khas madrasah lah yang berpotensi untuk mengembangkan kurikulum lebih fleksibel dari dua sisi, yakni ilmu sains dan ilmu keislaman. (Daulay, 2019).

Ilmu-ilmu sains dan ilmu-ilmu keislaman di madrasah masuk dalam kategori pelajaran utama di kurikulum intrakurikuler, berbeda dengan di

pesantren dan sekolah Islam terpadu. Maka atas dasar itulah madrasah menjadi lembaga pendidikan yang di satu sisi menjadi harapan banyak pihak menjadi tempat berkembangnya kurikulum pendidikan Islam yang ideal, namun di sisi lain menjadi kekhawatiran banyak pihak terbentuknya sekularisme keilmuan. Kekhawatiran ini bukan tidak beralasan, sebagai buktinya tidak sedikit dari alumni madrasah yang tidak memiliki kemampuan memadai dalam praktik ritual keagamaan di tengah-tengah masyarakat, dan tidak sedikit juga dari alumni marasah yang kurang kemampuannya dalam aktivitas pekerjaan umum. (Ikhwan, 2017).

Merespon hal ini tentunya sebagai lembaga yang padanya bertumpu harapan umat Islam, madrasah harus mampu melakukan pengembangan kurikulum dan inovasi-inovasi pembelajaran, sehingga sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Berkenaan dengan hal itu MIS Elsusi Meldina menjadi madrasah yang melakukan respon terhadap pengembangan kurikulum. Namun hasil wawancara awal dengan kepala madrasah menyatakan bahwa pengembangan kurikulum bukan hanya sekedar untuk menyahuti tututan pemerintah, akan tetapi untuk memberikan ciri khas tersendiri di bandingkan dengan madrasah lainnya. Menurut pengakuan para orang tua, alasan mereka untuk memilih MIS Elsusi Meldina sebagai tujuan pendidikan anaknya, karena kurikulum yang berbeda dengan madrasah lainnya.

Untuk menganalisis lebih dalam tentang pengembangan kurikulum yang dilakukan di MIS Elsusi Meldina, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentangnya. Maka fokus penelitian ini pada tiga tujuan yakni perubahan kurikulum, pengembangan kurikulum pada pembelajaran, dan hasil capaian pengembangan kurikulum. Penelitian ini tentu berimplikasi pada model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada madrasah lainnya. Selain itu, temuan penelitian ini juga berkontribusi pada lembaga pendidikan MIS Elsusi Media dalam perbaikan kualitas pembelajaran terutama pada aspek kurikulum pendidikan.

Penelitian ini memiliki distingsi dari penelitian lainnya, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah: (1) implementasi asas islami dalam kurikulum pendidikan Islam, penelitian ini fokus pada pengembangan dari sisi asas islami (Qolbi & Hamami, 2021), (2) pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah, fokus kajian pada telaah pemikiran Muhaimin (Irsad, 2016), (3) guru dan pengembangan kurikulum madrasah di era revolusi industri 4.0, fokus kajian paa peran guru dalam pengembangan madrasah (Syam, 2019), (4) problematika pengembangan kurikulum pendidikan Islam, fokus penelitian pada problematika di era modern (Addahil, 2019), (5) manajemen pengembangan kurikulum, fokus kajian pada alur manajemen dalam pengembangan kurikulum (Huda, 2017), (6) inovasi pengembangan kurikulum pada generasi milenial (Nurlaeli, 2020), (7) aliran-aliran filsafat pendidikan dan implementasinya dalam pengembangan kurikulum (Nursikin, 2016). Berdasarkan ragam penelitian tersebut tampak bahwa hanya tidak

terdapat penelitian yang meneliti tentang pengembangan kurikulum pada madrasah di masa *new normal*. Dengan demikian tentunya penelitian ini memiliki sasaran *novelty* pada model pengembangan kurikulum madrasah pada masa *new normal*.

KAJIAN TEORI

Beberapa teori yang akan menjadi kajian pada sub pembahasan ini, yakni teori pengembangan kurikulum, teori struktur kurikulum dan ilmu dalam Islam, dan teori *new normal*. Dalam istilah klasik kurikulum adalah sebaran materi pelajaran, itu sebabnya pada masa Nabi Muhammad kurikulum di identikan dengan kajian yang mejadi pembahasan. (Gusman, 2021), namun dalam istilah modern kurikulum mengalami perubahan makna menjadi lebih luas, yakni Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan (Yusuf, 2018). Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan kurikulum (*Curriculum depelopment/ curriculum planning/ curriculum design*) adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang ditujukan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan

menilai perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. (Rejeki et al., 2022).

Menurut Hamalik, beberapa dasar pengembangan kurikulum yaitu: (1) Kurikulum disusun untuk mewujudkan sisdiknas; (2) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan; (3) Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan; (4) Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan; (5) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdivertifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik serta tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan; (6) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tuntutan pem-bangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni; (7) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai tuntutan lingkungan dan budaya setempat; (8) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiri-tual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika dan rasa kebangsaan. (Hamalik, 2015).

Islam bukan saja berfungsi sebagai agama dan syari'ah bagi umat muslim tetapi juga sebagai objek kajian keilmuan. Haidar mengatakan bahwa

Konferensi Islam Internasional tentang pendidikan telah mencoba menata kurikulum pendidikan Islam sesuai dengan semangat pembaruan pendidikan Islam tersebut. Pembagian ilmu menurut pandangan Islam yang dibagi kepada dua bagian dalam konferensi tersebut, yaitu *perennial knowledge* dan *acquired knowledge* yang telah disusun mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. (Daulay, 2014).

Adapun jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berkembang yaitu ilmu Islam dan ilmu keislaman. Ilmu Islam atau ilmu agama adalah ilmu yang berhubungan dengan agama Islam yang lahir dari pemahaman wahyu langsung. Ilmu Islam terdiri dari ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu hadith, ilmu tasawuf, ilmu tafsir dan lain-lain. Sedangkan ilmu keislaman adalah ilmu yang dibahas terkait dengan ilmu Islam untuk dikembangkan dan penjabarannya lebih luas. Ilmu keislaman terdiri dari ilmu kealaman, ilmu eksakta, ilmu sosial, ilmu humaniora. (Yani et al., 2020).

Ilmu Islami adalah serangkaian ilmu yang membahas seputar agama Islam; pokok maupun cabangnya, sekaligus hal-hal yang menjadi pendahuluan bagi hasil pokok dan cabang tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Yang termasuk ilmu-ilmu tersebut ialah Ilmu Qira'ah, Hadits, Ilmu Kalam Naqli, Fikih, dan Ilmu Akhlaq. Ilmu tersebut ditambah serangkaian ilmu yang menjadi pendahuluan baginya, seperti: ilmu-ilmu *linguistic* (Sharaf, Nahwu, *Lughob Ma'ani, Bayan, Badi'*), Ilmu *Rijalul* Hadis, Ilmu *Dirayah* Hadis, Ilmu *Kalam Aqli*, Ilmu *Akhlaq Aqli*, *Hikmah Ilahiyah*, *Mantiq*, dan Ushul Fiqh. Disiplin-

disiplin ilmu yang mempelajarinya bagaimanapun juga termasuk dalam kewajiban agama seperti ilmu alam dan ilmu matematika yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam. (Suteja, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan manusia patut dicermati baik secara filosofis maupun historis, hingga pada gilirannya tumbuh tipologi dan peta keilmuan yang cukup beragam. (Fazlurrahman, 2018). Jika pada awalnya ilmu berinduk ke agama dan/atau filsafat, belakangan banyak bidang kajian yang memisahkan diri dan berdiri sendiri. Bahkan interaksi antar ilmu ini sebagian melahirkan ilmu-ilmu baru. Meskipun bukan merupakan tapalbatas yang ketat, pemilahan ilmu-ilmu kepada tiga lingkup, yakni ilmu-ilmu eksakta, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu humaniora. (Fadhil, 2015)

Ilmu-ilmu kealaman adalah ilmu yang mempelajari tentang seluruh wujud yang diciptakan oleh Allah Swt yaitu jagad raya. Alquran tidak melarang penyelidikan jagad raya; sebaliknya justru menganjurkan kegiatan ini, sebab penggunaan pengetahuan dan akal secara benar hanya akan menghasilkan kebaikan. Itulah sebabnya, ilmuan-ilmuan masa awal secara terbuka mengambil pengetahuan baru ini dan menggabungkannya ke dalam kerangka kerja intelektual mereka. (Stanton, 1994)

Pembahasan ilmu-ilmu kealaman telah banyak didiskusikan dan dikemukakan oleh banyak pakar sesuai dengan kapasitas kedisiplinan ilmu dan orientasinya. Terlebih terhadap kajian khusus yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta. Pada tataran disiplin ilmu, ilmu-ilmu kealaman

telah terpisah dalam beberapa bidang. Ilmu-ilmu kealaman ada beberapa lintas disiplin yaitu Astronomi, Geologi, Arkeologi, Geografi, Botani, Zoologi, Etnologi, Biologi dan Fisika.

Ilmu-ilmu sosial adalah sejumlah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai macam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia, baik individu, maupun kelompok masyarakat. Ilmu-ilmu sosial tersebut berhubungan dengan jiwa, kemasyarakatan, ilmu bahasa, undang-undang dan sejarah. (Hasan Asari, 2008). Contoh ilmu sosial yang berkaitan dengan kemasyarakatan yaitu sosiologi (sosial masyarakat) dan antropologi. Contoh ilmu sosial yang berkaitan dengan jiwa yaitu psikologi (ilmu yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku dan budi pekerti seseorang atau individu) dan sosial ekonomi. Sedangkan contoh ilmu sosial yang berkaitan dengan undang-undang dan pemerintahan adalah ilmu hukum dan ilmu politik.

Ilmu-ilmu sosial perlu kita ketahui, karena ilmu tersebut juga sangat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari untuk bisa hidup bermanfaat dan berguna dengan baik dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Kehidupan masyarakat di zaman global saat ini selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, ilmu-ilmu sosial harus ada untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat untuk menjadikan kehidupan yang dinamis. Adapun pembagian ilmu-ilmu sosial tersebut yaitu: sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan ilmu hukum. Dengan adanya ilmu-

ilmu sosial ini akan menjadikan manusia menjadi warga negara yang baik, demokratis, bertanggungjawab, tertib, sehat jasmani dan rohani, bahagia di dunia dan akhirat. Selanjutnya humaniora merupakan ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya. Pada hakikatnya humaniora mempelajari nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup pendidikan, agama, etika, logika, estetika, dan fenomenologi. (Saihu, 2018).

Selanjutnya teori tentang New normal, defenisinya sebagaimana dikemukakan oleh Finaka, *et.al*, adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Prinsip utama dari new normal itu sendiri adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup. (Finaka, 2020).

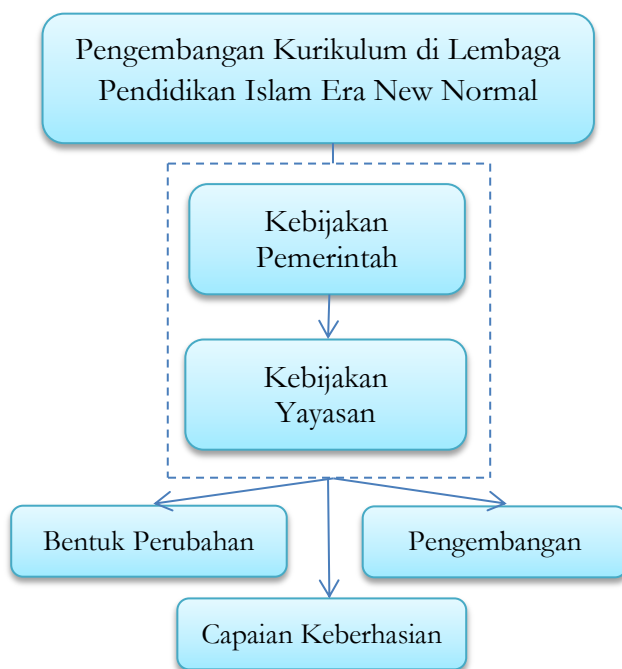
METODE PENELITIAN

Analisis terhadap tujuan penelitian yakni untuk menganalisis pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam pada masa *new normal*, dengan fokus kajian pada perubahan kurikulum, pengembangan kurikulum pada pembelajaran, dan hasil capaian pengembangan kurikulum, dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, disertai dengan pemikiran Yayasan untuk pemenuhan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat menjadi permasalahan utama yang akan diteliti. Perolehan data bersumber dari informan utama yakni kepala sekolah, dan

informan pendukung yakni guru dan orang tua.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Wawancara untuk menggali data berkaitan dengan dasar dan model pengembangan kurikulum yang dilakukan. Sementara studi dokumentasi untuk menganalisis dokumen berkaitan dengan kebijakan pengembangan kurikulum baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun yang diterbitkan oleh yayasan.

Analisa data menggunakan teori Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Untuk menjamin keasahan data dilakukan pada beberapa hal yakni *kredibilitas*, keteralihan, kebergantungan, kepastian, tujuan pemeriksaan keasahan data adalah supaya hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. (Creswell, 2018). Secara bagan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pemaparan tentang temuan dan analisa penelitian akan disistematiskan berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan.

Perubahan Kurikulum di MIS Elsusi Meldina

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Elsusi Meldina tahun 1991 telah terjadi beberapa pergantian kurikulum mulai dari kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka Belajar, sehingga perkembangan ilmu dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Perubahan kurikulum itu memang menjadi keharusan sebab merupakan tuntutan dari pemerintah.

Perubahan kurikulum sebagaimana tuntutan pemerintah memang tidak hanya dirasakan oleh MIS Elsusi Meldina saja, akan tetapi juga dirasakan oleh madrasah-madrasah lain, sebab memang perubahan yang ada itu berskala nasional yang artinya tidak hanya melingkupi satu sekolah atau satu daerah saja melainkan se-Indonesia. Maka berkenaan dengan perubahan tersebut memang madrasah hanya dalam posisi mengikuti apa yang menjadi kehendak pemerintah.

Menurut Noviansyah dalam sistem manajemen perubahan kurikulum memang menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, dan khusus sebelum munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kebijakan pendidikan masih bersifat sentralisasi. Kebijakan ini bersifat

terpusat pada pemerintah pusat, yang dalam hal itu lembaga pendidikan tidak memiliki wewenang untuk melakukan perubahan bahkan pengembangan. Maka atas hal itu lah kurikulum pada masa itu kerap menjadi hal yang kaku karena tidak dapat dikembangkan. (Noviansyah et al., 2020).

Dengan demikian perkembangan ilmu dalam pendidikan Islam di lembaga ini mengikuti aturan dari pemerintah. Memang pergantian kurikulum adalah salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya ilmu dalam Pendidikan Islam diajarkan di lembaga ini. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum adalah Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab dan SKI. Namun saat ini peralihan dari sentralisasi menjadi desentralisasi, pengelola lembaga pendidikan berhak untuk mengembangkan kurikulum, dengan syarat tidak bertentangan dengan kebijakan pusat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelola lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum dengan cara menurunkan kebijakan pusat. Artinya kebijakan pusat yang tidak mengatur hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan di daerah maka akan dikembangkan oleh pengelola pendidikan. Untuk hal itu ada beberapa dasar yang menjadi pertimbangan kepala madrasah, yakni:

1. Tuntutan zaman

Saat ini era mengalami perubahan yang sangat pesat, bahkan sulit untuk ditebak oleh siapapun. Perubahan itu memberikan dampak pada semua aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan, maka penyusunan

kurikulum pendidikan wajib untuk mempertimbangkan hal itu. Sebagaimana fokus era dalam penelitian ini adalah New Normal, maka kurikulum pendidikan Islam diharuskan memberikan keluluasaan kepada siswa untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru. Pendidikan Islam saat ini tidak lagi harus sepenuhnya berada dengan model tradisionalnya, akan tetapi harus mampu melompat pada kebiasaan masyarakat modern. Dalam hal ini akan wijdan membagi fase-fase perubahan pendidikan dari segi era, yakni: 1) Pendidikan pra industri. Era dimana pendidikan melahirkan aktor-aktor yang mampu mengarahkan perubahan masyarakat dan perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centered* ke *student centered*; 2) Pendidikan era industri. Corak pendidikan yang banyak diorientasikan sebagai arus perubahan (*agent of change*); 3) Pendidikan era post-industri. Pada fase ini berkembangnya teknologi informasi mengantarkan runtuhnya lembaga-lembaga penjaga tatanan nilai; 4) Pendidikan di tengah pandemi. Pada kondisi seperti ini pendidikan harus merespon kondisi masyarakat dalam konteks era *disruption* dan mengembalikan ruhnya sebagai lembaga penjaga tata nilai; 5) Pendidikan pasca pandemi. Pendidikan yang diorientasikan sebagai media bagi manusia untuk menangkap pesan-pesan kehidupan. (Wijden, 2020).

2. Kebutuhan Masyarakat

Saat ini siswa tidak hanya diharapkan mampu untuk menguasai tujuan pembelajaran semata,

akan tetapi diharapkan mampu untuk kreatif dan inovatif. Hal ini mengingat saat ini masyarakat dihadapkan dengan persaingan yang sangat kompleks. Ijazah tidak menjamin seseorang kerja, gelar tidak menjamin seseorang memiliki kemampuan. Maka dari itu tuntutan masyarakat tentang hal itu harus direspon dengan cepat dan sigap. Pada kondisi seperti ini, kurikulum yang dibutuhkan adalah kurikulum yang elastis dan fleksibel mengikuti perkembangan yang terjadi. Kurikulum yang fleksibel penting untuk menjaga keberlangsungan manusia, sebab sifatnya yang fungsional dan mempersiapkan individu untuk menghadapi masalah-masalah di dalam masyarakat. Oleh karena itu, perubahan kurikulum diharapkan mampu menjawab tuntutan zaman. Dengan demikian kurikulum yang dibutuhkan adalah kurikulum dengan model grass roots atau pendekatan bottom-up, yaitu model kurikulum yang pengembangannya berlangsung dari bawah ke atas. Kurikulum ini memiliki hubungan dengan kegiatan kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat interaksi. Dengan interaksi ini akan terjadi kerja sama antara masyarakat dan pengembang kurikulum dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi. (Uce, 2016).

3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
Saat ini banyak bermunculan disiplin ilmu baru yang dulunya tidak ada. Hal itu dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Perkembangan itu pula lah yang menjadi dasar dalam perubahan kurikulum pendidikan. Pada masa *new normal* ada banyak perkembangan teknologi yang dirasakan dalam dunia pendidikan Islam. Aka merespon hal itu MIS Elsusi Meldina merespon dengan mengkombinasikan pembelajaran dari yang sebelumnya cenderung pada klasik, menjadi pembelajaran yang modern. Pembelajaran modern itu ditandai dengan penggunaan teknologi padanya, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak lagi dilakukan di kelas semat akan tetapi juga di dunia maya. Berkaitan dengan itu, kurikulum pendidikan Islam pun memuat materi pelajaran tentang dampak positif pembelajaran digital dan dampak negatif pembelajaran digital. Pada pelajaran Akidah Akhlak misalnya, materi tentang interaksi dalam media sosial menjadi materi baru dalam kurikulum merdeka belajar, yang sebelumnya tidak ada. Atau materi bijak bermain media sosial, juga menjadi materi baru dalam kajian akidah akhlak. Bahkan teknologi digitalisasi Al-Qur'an dan Hadis menjadi materi kajian baru dalam pelajaran Al-Quran Hadis.

4. Kearifan lokal

Hal ini menjadi ciri khas pembelajaran di Indonesia, bahwa adat dan budaya begitu mendominasi sehingga masuk dalam pembelajaran. MIS Elsusi Meldina juga memandang bahwa kearifan lokal sebagai dasar perlunya kurikulum itu dikembangkan, sebab sebagai masyarakat yang peduli akan budaya

dan adat, sepatutnya lah pendidikan menjadi gerbong untuk membawa adat itu pada pikiran dan praktik keseharian siswa. Dengan begitu adat dan budaya akan terlestarikan. Di antara kearifan lokal yang muncul pada pengembangan kurikulum adalah pelajaran Aksara Arab Melayu (AAM) dan shalawatan. Keduanya menjadi kearifan lokal karena memang menjadi cirikhasnya Kota Medan. Untuk melestarikan khazanah keilmuan pada ulama klasik nusantara khususnya yang ada di Kota Medan, maka tidak salah jika pelestarian kemampuan membaca Aksara Arab Melayu (AAM) menjadi pelajaran tambahan untuk siswa kelas 4 sampai kelas 6.

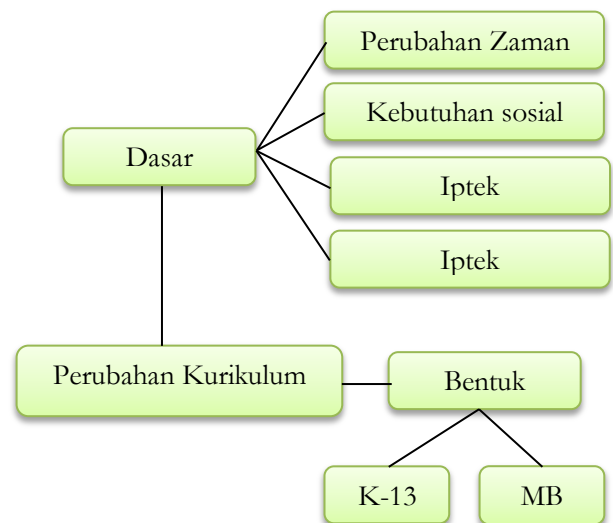
Untuk lebih jelasnya tentang struktur kurikulum yang berlaku di MIS Elsusi Meldina sebagai berikut. Berikut Hasil studi dokumen yang peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina:

Tabel 1. Struktur Kurikulum Mata Pelajaran MIS Elsusi Meldina

No	Kurikulum	Pelajaran	Kelas
1	Intrakurikuler	Tematik	1- 6
2	Intrakurikuler	Al-Qur'an Hadis	1- 6
3	Intrakurikuler	SKI	3- 6
4	Intrakurikuler	Fiqih	1- 6
5	Intrakurikuler	Aqidah Akhlak	1- 6
6	Intrakurikuler	Bahasa Arab	1- 6
7	Ekstrakurikuler	Praktik Ibadah	4-6
8	Ekstrakurikuler	Tulis Baca Qur'an	4-6
9	Ekstrakurikuler	Pramuka	4-6
10	Ekstrakurikuler	Aksara Arab Melayu	4-6
11	Ekstrakurikuler	Shalawatan	4-6
12	Ekstrakurikuler	Seni Al-Qur'an	4-6

Hasil pengamatan pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina adalah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Agar para guru mampu menguasai dan mengembangkan kurikulum 2013 ini maka dilakukan upaya pelatihan yang dilakukan pemerintah yaitu Kementerian Agama. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam dan keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina adalah berdasarkan perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah.

Jika narasi temuan penelitian pada bagian sub pembahasan ini disajikan dalam bentuk bagan maka hasilnya berikut ini



Gambar 2. Perubahan Kurikulum

Pengembangan Kurikulum pada Kegiatan Pembelajaran

Setiap awal tahun pelajaran diadakan rapat penyusunan program tahunan Madrasah, yang salah satunya adalah membahas tentang penyusunan pengembangan kurikulum pada

kegiatan pembelajaran. Maka berkaitan dengan itu terkait lah dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan disusun oleh masing-masing guru baik wali kelas dan guru bidang studi.

Pengembangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam dua bentuk yakni pengembangan pada intrakurikuler dan pengembangan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan pada intrakurikuler maksudnya pengembangan khusus pada kegiatan pembelajaran yang utama sebagaimana yang diamanahkan oleh pemerintah. Adapun struktur kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Mata pelajaran umum terbagi menjadi tiga bagian yakni ilmu sains, ilmu sosial, dan ilmu bahasa. Ketiganya menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum intrakurikuler sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sementara pendidikan agama Islam tentu di partisi sebagaimana tertera pada tabel satu, namun untuk mencukupi tuntutan dan kebutuhan masyarakat maka kurikulum ekstra kurikuler menjadi tambahannya. (S. Amrullah et al., 2021)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan

melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran.

Kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa. Kegiatan kokurikuler dimaksudkan untuk lebih memahami materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di kelas. (Wulandari, 2021). Kegiatan ekstrakurikuler membantu dalam pengembangan aspek-aspek seperti minat, bakat dan kepribadian. Tiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diikuti anak sehari-harinya. (Ashoumi et al., 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang sering juga disebut ekskul ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar akademik. Kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai universitas.

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada MIS Elsusi Meldina Medan beragam, dan

itu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Beberapa kegiatan dimaksud sebagai berikut:

1. Tulis Baca Al-Qur'an

Kegiatan ekstrakurikuler ini untuk menulis dan membaca Al-Qur'an sebagai pendukung dan tambahan pelajaran Al-Qur'an Hadis. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis mengatakan bahwa dengan jam pelajaran yang terbatas, sangat tidak mungkin untuk memastikan siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan durasi waktu capaian yang singkat. Sebagaimana target yang ditetapkan oleh kepala madrasah bahwa paling lambat siswa kelas 4 harus sudah mampu membaca Al-Qur'an, maka untuk itu perlulah tambahan dan dukungan dari materi pelajaran lain, maka dari itu muncullah pelajaran tulis Baca Qur'an namun sifatnya ekstrakurikuler. Pelajaran ini dilaksanakan sebanyak 2 jam pada tiap minggunya, dan pelajaran ini dikhususkan kepada siswa yang memang belum mampu membaca Al-Qur'an. Pelajaran ini dibimbing oleh guru yang memang ditugaskan untuk memandu siswa membaca Iqra'. Khusus untuk siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an maka TBQ diarahkan pada tahsin Al-Qur'an.

2. Praktik Ibadah

Praktik ibadah ini juga sebagai pelengkap atau pendukung dari pelajaran Fikih, sebab dalam jam yang terbatas tidak banyak yang dapat dilakukan untuk memberikan

keterampilan anak dalam beribadah. Sebagaimana diketahui bahwa ibadah tidak hanya menuntut pemahaman teoritis semata, akan tetapi juga menuntut keterampilan dalam melaksanakan ritual tersebut. Hal itu dikarenakan ciri khas ibadah dalam Islam juga disertai dengan gerakan-gerakan anggota badan. Dalam hal ini praktik ibadah difokuskan pada kelas bawah, yang orientasi khusus untuk memberikan mereka pada keterampilan shalat. Pada masa new normal memang pembelajaran seperti ini terbilang klasik, sebab saat ini seseorang dapat belajar dengan cukup hanya menonton video pembelajaran. Namun sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwa kemampuan anak melaksanakan shalat dan Baca Al-Qur'an menjadi tanggung jawab utama sekolah. Maka kedua hal itu menjadi prioritas dan ciri khas dan pembeda dari madrasah-madrasah lainnya yang ada di kota Medan.

3. Aksara Arab Melayu

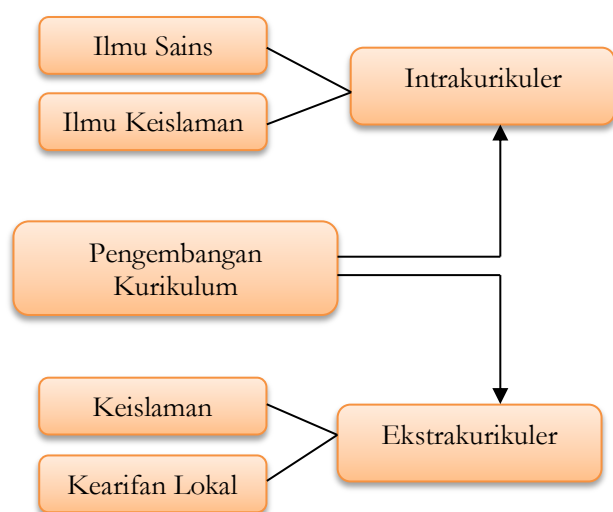
Pelajaran ini dikhususkan pada siswa kelas 4 sampai kelas 6. Pelajaran ini berbasis kearifan lokal, untuk melestarikan khazanah keilmuan ulama nusantara. Para cendekiawan muslim di kota Medan familiar dengan Aksara Arab Melayu, sebab para ulama terdahulu khususnya di kota Medan menulis karya mereka dengan tulisan Aksara Arab Melayu. Maka dari itu MIS Elsusi Meldina pun memberikan materi kurikulum tambahan untuk memberikan keterampilan

kepada siswa, sehingga kedepan mereka mampu membaca karya para ulama nusantara, bahkan lebih dari itu mereka mampu menulis karya dalam tulisan Aksara Arab Melayu.

4. Shalawatan dan Sen Baca Al-Qur'an

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, maka bakat siswa dalam hal seni Al-Qur'an perlu untuk mendapatkan fasilitas. Atas dasar itu MIS Elsusi Meldina memberikan kesempatan melalui pengembangan kurikulum seni baca Al-Qur'an. Pengembangan kurikulum itu dilakukan dengan menseleksi para siswa yang memiliki minat dalam hal *tilawatil qur'an* dan *kbat'il qur'an*, untuk kemudian diasah dan diarahkan agar memiliki keterampilan tersebut. Bahkan pada masa *new normal*, kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) juga kerap dilaksanakan walau dalam bentuk virtual.

Temuan penelitian itu jika digambarkan dalam bentuk bagan sebagaimana berikut ini:



Gambar 3. Pengembangan Kurikulum

Capaian Pengembangan Kurikulum di MIS Elsusi Meldina

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya Bahwa saat ini di Madrasah telah memiliki dua pola pengembangan kurikulum yakni pengembangan intrakurikuler dan pengembangan ekstrakurikuler. Pengembangan kurikulum dalam konteks intrakurikuler tentu sejalan dengan apa yang diamanahkan oleh pemerintah, Yakni pelaksanaan kurikulum 2013 berbasis Merdeka belajar. Kurikulum 2013 tersebut juga direalisasikan untuk dapat sesuai dengan kondisi *new normal* yang saat ini sedang dihadapi oleh seluruh masyarakat Indonesia. (Edi et al., 2021). Struktur kurikulum sebagaimana yang diamanahkan oleh pemerintah disesuaikan dengan kondisi perubahan perilaku ataupun Kebiasaan Baru yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang telah disebutkan juga pada bagian sebelumnya bahwa Siapa yang pengembangan kurikulum juga menyentuh pada aspek ekstrakurikuler. Pada tataran ini pengembangan kurikulum diarahkan dengan dasar tuntutan zaman, tuntutan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa madrasah. Ekstrakurikuler yang terdapat di Madrasah ini tentu memiliki perbedaan dengan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah lainnya. Dan sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian kajian teoritis bahwa Aspek pengembangan kurikulum akan melahirkan ciri khas yang berbeda pada madrasah yang

melakukan pengembangan tersebut.

Selain dari segi intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pengembangan kurikulum juga dilakukan pada konteks kajian ilmu keislaman dan juga kajian ilmu sains. Keduanya memang menjadi satu keharusan yang tidak dapat ditawar oleh lembaga pendidikan. Bahkan sebagaimana pada kajian teoritis dikatakan bahwa Madrasah adalah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas pengasuhan ilmu umum dan ilmu agama dengan proporsional pembagaan masing-masing 50 %. Walaupun pada pendapat lain pengasuhan ilmu umum dan ilmu agama pada Madrasah secara proporsional pembagian masing-masing 70% dan 30%. MIS Elsusu Meldina, Berhasil membentuk peserta didik dengan kecakapan dua ilmu sekaligus, Satu sisi para Siswa memiliki kemampuan dalam ilmu sains dan satu sisi para Siswa memiliki kemampuan dalam ilmu keislaman. Walau demikian tentunya derajat kemampuan siswa dalam menguasai ilmu umum dan ilmu keislaman tidaklah sama seperti derajat kemampuan siswa yang berada di Sekolah Islam Terpadu ataupun di pesantren. Baik Pesantren ataupun Sekolah Islam Terpadu memang keduanya fokus pada satu karakteristik keilmuan. Seperti pesantren yang fokus dengan ilmu keislamannya dan Sekolah Islam Terpadu yang fokus pada ilmu sains, sebab ilmu keislaman berstatus ekstrakurikuler. (A. Amrullah, 2015).

Untuk membuktikan ketercapaian pengembangan kurikulum yang ada di Madrasah ini peneliti melakukan studi wawancara dengan

para orang tua siswa. Hasil yang menunjukkan bahwa para orang tua merasa puas dengan materi pelajaran yang disajikan di Madrasah ini. Menurut mereka ada perbedaan yang khas antara Madrasah ini dengan Madrasah lainnya. Perbedaan yang paling dominan terletak pada ekstrakurikuler bidang keislaman yang tidak dimiliki oleh Madrasah lain.

Ekstrakurikuler yang paling dominan diminati oleh para orang tua adalah tulis baca Al-Qur'an dan aksara Arab Melayu. Keduanya menjadi ekstrakurikuler yang favorit sebab keduanya dinilai memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan siswa dalam hal membaca dan menulis Alquran serta menulis tulisan aksara Arab Melayu. Tidak hanya itu menurut pengakuan para orang tua bahwa kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di Madrasah ini juga tidak kalah bersaing dengan intrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah ataupun di pesantren. Bagi mereka Madrasah adalah merupakan lembaga pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman modern. Sebab madrasah tidak hanya sekedar lembaga pendidikan Islam yang berkuat pada model klasiknya, akan tetapi lembaga pendidikan Islam yang mampu untuk melompati ekspektasi masyarakat dan berada pada posisi modernitasnya. Kondisi ini tentu sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat tentang model pendidikan masa kini. Sebagaimana tuntutan dunia pekerjaan saat ini bahwa orang tidak hanya dituntut untuk memiliki satu keahlian dalam bidang ilmu tetapi dituntut memiliki banyak

keahlian dalam berbagai macam ilmu dan bahkan lebih dari itu orang saat ini dituntut untuk memiliki keahlian dalam bidang teknologi. Maka madrasah menjadi lembaga pendidikan yang sangat berpotensi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat tersebut. Terbukti lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai lembaga yang mampu untuk merespon kecanggihan teknologi hal itu diwujudkan dengan penggunaan teknologi hampir pada seluruh aspek pembelajaran Siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa: (1) berkenaan dengan perubahan kurikulum, Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Elsusi Meldina tahun 1991 telah terjadi beberapa pergantian kurikulum mulai dari kurikulum 1984, kurikulum 1994, KBK, KTSP, kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka Belajar, sehingga perkembangan ilmu dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Perubahan kurikulum itu memang menjadi keharusan sebab merupakan tuntutan dari pemerintah. Perubahan kurikulum sebagaimana tuntutan pemerintah memang tidak hanya dirasakan oleh MIS Elsusi Meldina saja, akan tetapi juga dirasakan oleh madrasah-madrasah lain, sebab memang perubahan yang ada itu berskala nasional. (2) Berkenaan dengan pengembangan kurikulum, Pengembangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam dua bentuk yakni pengembangan pada intrakurikuler dan

pengembangan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan para instrakurikuler maksudnya pengembangan khusus pada kegiatan pembelajarn yang utama sebagaimana yang diamanahkan oleh pemerintah. Adapun struktur kurikulumnya teridir dari mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Mata pelajaran umum terbagi menjadi tiga bagian yakni ilmu sains, ilmu sosial, dan ilmu bahasa. Ketiganya menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum intrakurikuler sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sementara pendidikan agama Islam tentu di partisi sebagaimana tertera pada tabel satu, namun untuk mencukupi tuntutan dan kebutuhan masyarakat maka kurikulum ekstrakurikuler menjadi tambahannya. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada MIS Elsusi Meldina Medan beragam, dan itu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Beberapa kegiatan dimaksud sebagai berikut: Tulis Baca Al-Qur'an, Praktik Ibadah, Aksara Arab Melayu, Shalawatan dan Sen Baca Al-Qur'an. (3) berkenaan dengan capaian pengembangan kurikulum, MIS Elsusi Meldina, Berhasil membentuk peserta didik dengan kecakapan dua ilmu sekaligus, Satu sisi para Siswa memiliki kemampuan dalam ilmu sains dan satu sisi para Siswa memiliki kemampuan dalam ilmu keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abong, R. (2015). Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal At-Turats*, 9(2), 37–47. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.314>

- Addahil, M. I. J. (2019). Problematika Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi. *talimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1–11. <http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.25>
- Amrullah, A. (2015). Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis. *Tadrib*, 1(1), 1–15.
- Amrullah, S., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah (Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung). *Pakar Pendidikan*, 19(1), 73–85. <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/208>
- Ashoumi, H., Malik, M. M., & Maulidiah, S. L. (2022). Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi dalam Pelestarian Seni Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 16(2), 235–254. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i2.235-254>
- Creswell, J. w. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media.
- Daulay, H. P., & Tobroni, T. (2017). Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109–126.
- Edi, F., Ambiyar, A., Verawardina, U., Samsir, S., & Watrianthos, R. (2021). Improving Lesson Plan Models Using Online-Based in the New Normal Era. *Edutec: Journal of Education And Technology*, 4(3), 527–535. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/edu/article/download/109/158>
- Fazlurrahman, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. *Talim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 13–27. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/634>
- Finaka, A. F. (2020). *Bersiap Hadapi New Normal Tidak Boleh Sembarangan*. Indonesia Baik. Id. <https://indonesiabaik.id/infografis/bersiap-hadapi-new-normal-tidak-boleh-sembarangan>
- Fitri, A. E., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu). In *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Gusman, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia (Analisis Kritis Perkembangan pada Aspek Kurikulum dan Sumber Daya Manusia). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 143–161. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.85>
- Hamalik, O. (2015). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosda Karya.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-tanzim: jurnal manajemen pendidikan islam*, 1(2), 15–30. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123.
- Ikhwan, A. (2017). Development of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1), 91–117. <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/7>
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>

- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Tiara Wacana.
- Noviansyah, W., Thamrin, A. G., Agustin, R. S., & Kurniawan, I. D. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Pemenuhan Guru Produktif Smk di Era Sentralisasi Pendidikan. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.33061/jgz.v9i1.3631>
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 16–32. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4332>
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303–334. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>
- Nursikin, M. (2018). Eksistensi Madrasah dan Sekolah ISLAM sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27–58. <http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v3i1.1001>
- Prastowo, A. (2014). Paradigma Baru Madrasah Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–113.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-Asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rejeki, U. S., Sihombing, L. N., Togatorop, J. B., & Cornelia, T. S. (2022). Pengembangan kurikulum pembelajaran. In *CV Widina Media utama*.
- Rouf, M., Said, A., & HS, D. E. R. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model dan Implementasi. *Al-Ibrah*, 5(2), 23–40. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/106>
- Saihu, S. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(1), 1–33.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Sitorus, A. S. T. (2020). *New Normal di Tengah Pandemi Covid-19*. Kementerian Keuangan RI. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknlsidempuan/baca-artikel/13169/New-Normal-di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html>
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Uce, L. (2016). Realitas aktual praksis kurikulum: analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 216–229. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v16i2.596>
- Wijdan, A. (2020). *Pendidikan Islam dalam Merespon Era New Normal*. Prodi PAI Universitas Islam Indonesia. <https://islamic-education.uui.ac.id/pendidikan-islam-dalam-merespon-era-new-normal/>
- Wulandari, M. D. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 9(2), 116–131. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.17906>
- Yani, Y. I., Wahyudi, H., & Tarigan, M. R. M. (2020). Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya'Ulum ad-Din). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 20–34. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v19i2.11338>
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 263–278. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1097>

Waseso, H. (2018). Kurikulum 2013 dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 20–35. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/632>